

# Strategi Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Tanjungpinang Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Kota Tanjungpinang Tahun 2024

Heppy Erlis Nanda Kesuma\*, Yurial Arief Lubis

Universitas Medan Area

DOI:

<https://doi.org/10.47134/villages.v6i2.284>

\*Correspondence: Heppy Erlis Nanda Kesuma

Email: [heppyplevi18@gmail.com](mailto:heppyplevi18@gmail.com)

Received: 22-06-2025

Accepted: 22-07-2025

Published: 22-08-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang diterapkan Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Tanjungpinang dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula pada Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pilkada) tahun 2024. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan pihak KPU serta pemilih pemula dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KPU Tanjungpinang menggunakan tiga strategi utama, yaitu pemanfaatan media sosial, kolaborasi dengan institusi pendidikan, dan melibatkan Duta Demokrasi Pemula. Ketiga strategi ini mampu meningkatkan keterlibatan pemilih pemula secara signifikan, yang tercermin dalam kenaikan partisipasi dari 40% pada Pilkada sebelumnya menjadi 55% di tahun 2024. Meski begitu, partisipasi keseluruhan masih berada di bawah target nasional. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami efektivitas strategi penyelenggara pemilu di wilayah kota kecil dan menawarkan rekomendasi perbaikan untuk memperluas jangkauan partisipasi demokratis di kalangan generasi muda.

**Kata Kunci:** Partisipasi Pemilih Pemula, Pilkada Tanjungpinang, Strategi KPU

## Pendahuluan

Setiap wilayah selalu menghadapi tantangan dalam memobilisasi pemilih pemula pada pemilihan kepala daerah. Di Kota Tanjungpinang, fenomena serupa mencuat pada Pilkada Serentak 2024: dari total 172.182 orang dalam Daftar Pemilih Tetap, hanya sekitar 97.500—atau setara 56 %—yang menggunakan hak pilih mereka dalam pemilihan wali kota dan gubernur Kepri. Angka ini tidak mengalami peningkatan signifikan dibanding Pilkada 2018 yang mencatat partisipasi sekitar 50 %. Kondisi cuaca saat pencoblosan disebut sebagai faktor pencetus rendahnya kehadiran, tetapi keterlibatan pemilih pemula justru tercatat menonjol: KPU menyatakan 40 % dari pemilih yang datang adalah pemilih pemula, suatu keberhasilan relatif dari strategi sosialisasi mereka. Namun, secara keseluruhan partisipasi

masih stagnan di bawah 60 %, menunjukkan bahwa pemilih pemula masih belum sepenuhnya optimal digerakkan.

Alasan pentingnya mengkaji strategi KPU dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula terletak pada peran demografis dan politik pemilih muda. Secara nasional, pemilih usia muda— generasi milenial dan Gen Z—menyusun sekitar 52–56 % dari total pemilih dalam Pemilu dan Pilkada 2024. Namun, partisipasi tersebut masih terselenggara dengan ketidakseimbangan: meski mereka dominan jumlahnya, representasi politiknya rendah— hanya sekitar 15 % di DPR —serta muncul tren abstain di kelompok urban mahasiswa yang memilih untuk tidak mencoblos. Di sinilah letak urgensi penelitian: bagaimana KPU Kota Tanjungpinang dapat membentuk pola strategi komunikasi, edukasi, dan mobilisasi yang efektif bagi pemilih pemula, agar kehadiran jumlah translate menjadi partisipasi riil dan bermakna.

Penelitian ini diharapkan memberi wawasan baru dalam tiga aspek: pertama, menelusuri efektivitas strategi KPU lokal di kota kecil di Indonesia, yang selama ini belum banyak dieksplorasi; kedua, menawarkan solusi praktis berupa pendekatan segmentasi berbasis usia, preferensi media, hingga respons terhadap kendala seperti cuaca; ketiga, menjawab pertanyaan bagaimana peran institusi lokal menyikapi fenomena 'kuantitas tanpa kualitas' dalam keikutsertaan pemilih muda. Untuk mendukung analisis ini, data nasional dan lokal dihadirkan. Secara nasional, KPU menyatakan kelompok usia 17–39 tahun menjadi mayoritas pemilih pada Pemilu dan Pilkada 2024. Secara lokal, data survei KPU Kota Tanjungpinang menyebut 40 % pemilih adalah pemula, tetapi tingkat kehadiran keseluruhan tetap stagnan di 56 % . Tren ini menunjukkan ada pola khusus: meskipun pemilih muda hadir, proporsi mereka belum cukup untuk mendorong partisipasi keseluruhan di atas ambang target nasional sekitar 75–77 % . Ini mengindikasikan bahwa strategi KPU perlu ditinjau ulang tidak hanya dari aspek kuantitatif, melainkan juga kualitas *engagement* dan keberlanjutan intervensi.

Riset oleh Fernando et al. (2024) mengungkap bahwa urban students—yang sebagian merupakan pemilih pemula—cenderung abstain karena akses dan persepsi terhadap sistem demokrasi. Kelemahannya: fokus pada kelompok mahasiswa di kota besar seperti Yogyakarta, sehingga kurang kontekstual untuk kota kecil seperti Tanjungpinang. Penelitian ini menyempurnakan dengan analisis lokal dan strategi institusi.

Hertanto (2023) menyoroti persepsi politik kaum muda: mereka positif terhadap politik jika mendapatkan informasi yang taat regulasi. Namun studi ini general untuk Pemilu nasional dan tidak membahas strategi pengelolaan pemilih pemula oleh KPU lokal di Pilkada. Penelitian Anda akan menjabarkan cara KPU Kota Tanjungpinang melakukan sosialisasi khusus pada pemilih muda. Di tingkat praktis, studi Proceedings UNS (2023) menunjukkan siswa dapat bertindak sebagai agen perubahan meningkatkan partisipasi kaum muda, tetapi minim kajian tentang sinergi mereka dengan KPU. Anda menambahkan

perspektif kelembagaan bagaimana KPU dapat mengintegrasikan elemen berbasis komunitas dengan dukungan organisasi pemuda.

Selain itu, Asianews Network (2022) menemukan rendahnya representasi pemuda di legislatif meski mereka mayoritas pemilih. Kekurangannya penelitian hanya berhenti pada identifikasi masalah tanpa merumuskan strategi input dari institusi penyelenggara—yang justru menjadi fokus penelitian ini.

Dengan mengkritisi keterbatasan-literatur tersebut, penelitian ini mengisi gap dengan tiga kontribusi: kontekstualisasi lokal di Tanjungpinang, analisis strategi kelembagaan KPU secara mendalam, serta evaluasi dampak strategi terhadap mobilisasi pemilih pemula. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru yang lebih aplikatif daripada studi sebelumnya.

Sebagai penutup, penelitian ini kontribusinya multifaset. Dari sisi akademik, memperkaya literatur partisipasi pemilih pemula dengan studi kasus daerah kecil yang belum banyak dijelajahi. Dari sisi kebijakan, memberi masukan konkret bagi KPU dan pemangku kepentingan lokal untuk merancang strategi segmentasi pemilih muda—misalnya lewat simulasi pemungutan suara bagi pelajar, digital campaign via media populer lokal, hingga mitigasi cuaca saat pemilihan. Dampaknya sosial-politik: mendorong demokrasi yang inklusif, meningkatkan kapasitas pemilih muda, dan menguatkan legitimasi kepala daerah melalui partisipasi yang lebih tinggi.

## **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Tanjungpinang dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula pada Pilkada 2024. Subjek penelitian adalah pihak internal KPU Kota Tanjungpinang, seperti Ketua, Divisi Sosialisasi dan Partisipasi Masyarakat, serta staf terkait. Selain itu, pemilih pemula (usia 17–21 tahun) dari kalangan pelajar SMA/SMK dan mahasiswa juga menjadi sumber data tambahan sebagai informan triangulasi.

Alat pengumpulan data yang digunakan berupa pedoman wawancara mendalam (in-depth interview), dokumentasi kegiatan KPU, serta observasi non-partisipatif terhadap kegiatan sosialisasi. Rancangan penelitian dilakukan secara non-eksperimental, berbasis studi kasus tunggal (single case study) dengan fokus lokalitas spesifik, yaitu Kota Tanjungpinang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria informan yang terlibat langsung atau memahami strategi komunikasi dan edukasi pemilih pemula oleh KPU. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan sampai data mencapai saturasi.

Variabel utama dalam penelitian ini Strategi Sosialisasi dan Edukasi (variabel utama yang diteliti), Respon atau tingkat penerimaan pemilih pemula, Kendala dan faktor

pendukung dalam proses mobilisasi partisipasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui, Wawancara mendalam terhadap pejabat dan staf KPU, Dokumentasi media sosialisasi, laporan kegiatan, dan data partisipasi pemilih, Observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan KPU yang menysasar pemilih pemula. Analisis data dilakukan secara kualitatif interaktif dengan model analisis Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, serta member -check kepada informan kunci.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pada penelitian ini ditemukan berbagai strategi yang dijalankan oleh KPU Kota Tanjungpinang guna merangsang partisipasi pemilih pemula dalam Pilkada 2024, dan bagaimana strategi tersebut diterima, diikuti oleh evaluasi efektivitas serta tantangannya.

KPU Kota Tanjungpinang intensif memanfaatkan platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube lokal untuk menjangkau pemilih usia 17–21 tahun. Konten yang disajikan bersifat edukatif dan interaktif, seperti video tutorial cara memilih dan animasi quick quiz. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dari 15 pemilih pemula yang diwawancarai, 12 orang (80%) menyatakan bahwa media sosial menjadi sumber informasi utama dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang Pilkada.

KPU juga aktif melibatkan lembaga pendidikan dengan menyelenggarakan simulasi pemungutan suara dan diskusi partisipatif. Observasi terhadap dua kegiatan simulasi di SMA Negeri 3 dan Universitas Maritim Raja Ali Haji menunjukkan antusiasme tinggi, dengan kehadiran 100–150 siswa/mahasiswa per sesi, serta lebih dari 70% peserta mampu menjawab kuis pasca-simulasi dengan benar.

Selain itu, KPU menugaskan 20 “Duta Demokrasi Pemula”, yakni mahasiswa dan pelajar yang dilatih untuk melakukan sosialisasi secara peer-to-peer di kampus atau komunitas. Hasil wawancara dengan 8 duta menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan dialog dengan teman sebaya.

Data partisipasi di Tempat Pemungutan Suara (TPS) menunjukkan peningkatan signifikan pemilih pemula dari 40% pada pemilu sebelumnya menjadi sekitar 55% pada Pilkada 2024, yang berkontribusi terhadap peningkatan total pemilih sebesar 8%. Namun, tingkat kehadiran keseluruhan tetap berada pada angka 56%, masih jauh dari target nasional sebesar 75%.

### **Diskusi**

Temuan ini menguatkan penelitian Hertanto (2023) yang menunjukkan bahwa informasi politik melalui media digital efektif dalam mempengaruhi persepsi pemilih muda. Akan tetapi, efektivitas ini tergantung pada lokalitas konten dan akses digital. Di

Tanjungpinang, kendala utama masih terletak pada infrastruktur internet yang belum merata, yang menghambat jangkauan pesan ke daerah dengan sinyal lemah.

Kolaborasi KPU dengan institusi pendidikan terbukti memperkuat literasi pemilu di kalangan generasi muda. Penelitian ini memperkuat hasil penelitian Proceedings UNS (2023) yang menegaskan bahwa siswa dan mahasiswa dapat menjadi agen perubahan dalam proses demokrasi. Namun demikian, keberhasilan kegiatan sosialisasi di sekolah/kampus juga dipengaruhi oleh adanya dukungan kelembagaan dan struktur acara yang disusun secara kolaboratif.

Program Duta Demokrasi Pemula menunjukkan efektivitas pendekatan komunikasi sebaya (peer-to-peer) yang mampu menumbuhkan rasa percaya dan keterbukaan. Namun, keterbatasan dana menghambat perluasan program ini secara menyeluruh di seluruh wilayah kota. Hal ini menjadi catatan penting bahwa tanpa dukungan anggaran yang memadai, strategi yang terbukti efektif pun memiliki daya jangkau terbatas.

Peningkatan partisipasi pemilih pemula dari 40% ke 55% merupakan indikator bahwa strategi-strategi yang diterapkan KPU berjalan efektif dalam menjangkau segmen tersebut. Namun, stagnasi partisipasi total pada angka 56% menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan belum mampu menyentuh kelompok-kelompok pemilih lainnya, seperti pemilih dewasa atau masyarakat di wilayah kurang terjangkau. Faktor-faktor eksternal seperti kondisi sosial-ekonomi dan cuaca lokal juga menjadi penentu yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan strategi ke depan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian literatur mengenai partisipasi politik pemuda, terutama di konteks kota-kota non-metropolitan yang seringkali luput dari perhatian penelitian. Pendekatan lokal, berbasis institusi pendidikan dan pemanfaatan duta muda, membuka alternatif strategi partisipatif yang lebih kontekstual.

Dari sisi praktis, temuan ini menunjukkan pentingnya alokasi anggaran tambahan untuk kegiatan digital outreach, serta urgensi dalam memperluas skala dan pelatihan program Duta Demokrasi. Selain itu, kerja sama antara KPU, pemerintah daerah, dan penyedia layanan internet menjadi kunci untuk memperluas akses informasi politik yang merata di seluruh wilayah Tanjungpinang.

Selain faktor internal berupa strategi komunikasi yang dirancang KPU, tingkat partisipasi pemilih, khususnya pemilih pemula, tidak lepas dari kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Tanjungpinang sebagai ibu kota provinsi Kepulauan Riau memiliki struktur ekonomi yang relatif majemuk, tetapi di beberapa wilayah pinggiran masih ditemukan kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah dan akses terbatas terhadap fasilitas publik. Kelompok ini sering kali memandang pemilu sebagai aktivitas yang tidak memberikan dampak langsung terhadap kesejahteraan mereka. Dalam wawancara dengan seorang buruh pelabuhan di kawasan Senggarang, ia mengungkapkan bahwa memilih atau tidak memilih “tidak akan mengubah harga sembako atau upah kerja,” sebuah persepsi

yang menggambarkan tantangan mendasar dalam pendidikan politik. Bagi KPU, ini berarti strategi sosialisasi tidak hanya perlu menjelaskan prosedur dan manfaat normatif dari pemilu, tetapi juga harus mampu mengaitkan peran pemilihan dengan perubahan konkret dalam kebijakan publik yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari warga.

Kondisi sosial-ekonomi juga berpengaruh terhadap akses informasi. Pemilih dengan pendapatan lebih tinggi dan tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki akses internet yang stabil dan perangkat digital yang memadai, sehingga mereka lebih mudah menerima pesan-pesan dari media sosial KPU. Sebaliknya, pemilih dari latar belakang ekonomi rendah mungkin lebih bergantung pada interaksi tatap muka atau media tradisional seperti radio lokal. Hal ini menjelaskan mengapa pendekatan KPU yang menggabungkan kampanye digital dan kegiatan tatap muka memberikan hasil yang lebih merata dibandingkan strategi yang hanya fokus pada satu saluran.

Jika melihat tren nasional, partisipasi pemilih pemula di Indonesia dalam Pemilu 2024 secara umum mengalami peningkatan dibandingkan Pemilu 2019, namun masih dihadapkan pada tantangan besar berupa fenomena *golput* (golongan putih) di kalangan mahasiswa perkotaan. Data dari KPU RI menunjukkan bahwa kelompok usia 17–30 tahun menyumbang sekitar 52 persen dari total pemilih, namun tingkat partisipasinya belum mampu mendongkrak total partisipasi hingga melampaui 80 persen seperti yang menjadi target ambisius nasional. Kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung mencatat tingkat partisipasi pemilih muda yang cenderung stagnan karena faktor apatisisme politik dan rendahnya kepercayaan pada proses pemilihan. Dalam konteks ini, capaian Tanjungpinang yang berhasil menaikkan partisipasi pemilih muda sebesar 15 persen dapat dikategorikan di atas rata-rata nasional, meskipun angka partisipasi totalnya masih jauh dari ideal.

Jika dibandingkan secara internasional, tantangan yang dihadapi KPU Tanjungpinang tidak berbeda jauh dengan negara-negara demokrasi lain. Di Amerika Serikat, misalnya, partisipasi pemilih muda (18–29 tahun) dalam pemilihan presiden 2020 mencapai 50 persen, meningkat dari 42 persen pada 2016. Peningkatan ini dikaitkan dengan masifnya kampanye digital, keterlibatan influencer, serta gerakan sosial berbasis komunitas kampus. Namun, studi di AS juga menunjukkan bahwa kampanye digital saja tidak cukup; dibutuhkan kegiatan langsung yang memberikan ruang dialog dan partisipasi aktif bagi pemilih muda. Di Inggris, strategi untuk melibatkan pemilih muda banyak dilakukan melalui integrasi pendidikan politik dalam kurikulum sekolah menengah, sehingga kesadaran politik terbentuk sebelum mereka mencapai usia memilih. Sementara itu, di Australia, kewajiban hukum untuk memilih membuat tingkat partisipasi hampir selalu di atas 90 persen, termasuk di kalangan pemilih muda, tetapi ini tidak otomatis menghilangkan tantangan terkait literasi politik dan keterlibatan aktif.

Pembelajaran dari tren internasional tersebut relevan untuk Tanjungpinang. Kampanye digital yang dijalankan KPU sudah sejalan dengan praktik di negara lain yang berhasil meningkatkan partisipasi pemilih muda. Namun, agar efeknya lebih kuat dan berkelanjutan, strategi tersebut perlu dilengkapi dengan program pendidikan politik yang terintegrasi di sekolah dan kampus, bukan hanya kegiatan ad hoc menjelang pemilu. Misalnya, KPU dapat menggagas modul pembelajaran demokrasi yang menjadi bagian dari kegiatan ekstrakurikuler atau kuliah umum, sehingga siswa dan mahasiswa terbiasa berdiskusi tentang isu politik dan kebijakan publik dalam konteks yang lebih luas.

Faktor budaya juga memainkan peran penting. Tanjungpinang memiliki masyarakat yang multietnis, dengan dominasi etnis Melayu, Tionghoa, dan berbagai kelompok pendatang dari daerah lain di Indonesia. Keberagaman ini menciptakan peluang sekaligus tantangan dalam sosialisasi politik. Di satu sisi, komunitas etnis yang terorganisir dapat menjadi kanal efektif untuk menyebarkan informasi pemilu, seperti halnya banjar di Bali atau paguyuban di Jawa. Di sisi lain, perbedaan bahasa dan kebiasaan komunikasi dapat menghambat efektivitas pesan jika tidak disesuaikan dengan konteks budaya masing-masing kelompok. Dalam beberapa kasus, pesan-pesan sosialisasi yang terlalu umum tidak mampu menembus kelompok-kelompok tertentu karena tidak relevan secara budaya. Oleh sebab itu, KPU Tanjungpinang di masa depan dapat mempertimbangkan untuk membuat materi sosialisasi yang menggunakan bahasa daerah atau simbol-simbol budaya yang familiar bagi komunitas sasaran.

Dari sisi peluang, keberhasilan Tanjungpinang dalam meningkatkan partisipasi pemilih muda memberikan modal untuk mengembangkan program *community-based democracy engagement*. Konsep ini menekankan bahwa partisipasi politik tidak hanya dibangun melalui ajakan memilih, tetapi juga melalui keterlibatan aktif warga dalam proses pengambilan keputusan publik, mulai dari musyawarah perencanaan pembangunan hingga forum-forum komunitas. Dengan cara ini, kesadaran politik pemilih muda akan terus terasah, dan hubungan antara partisipasi dalam pemilu dengan perubahan kebijakan akan semakin nyata.

Dari seluruh rangkaian temuan yang telah diuraikan, dapat ditarik gambaran utuh bahwa keberhasilan peningkatan partisipasi pemilih pemula pada Pilkada Kota Tanjungpinang 2024 merupakan hasil dari perpaduan strategi yang disesuaikan dengan karakteristik generasi muda. Pendekatan media sosial memberikan kanal komunikasi yang cepat, interaktif, dan relevan dengan keseharian mereka. Kolaborasi dengan institusi pendidikan memberikan fondasi pengetahuan politik yang lebih kuat dan membekas melalui pengalaman langsung. Sementara itu, program Duta Demokrasi Pemula menciptakan jembatan komunikasi berbasis kepercayaan di antara sesama pemilih muda, sehingga pesan politik dapat diterima secara lebih terbuka dan personal.

Ketiga strategi ini, meskipun memiliki keterbatasan masing-masing, saling melengkapi dan menciptakan sinergi yang mampu menaikkan partisipasi pemilih pemula hingga 15 persen dibandingkan periode sebelumnya. Hasil ini bahkan melampaui beberapa daerah lain yang menjadi perbandingan, di mana peningkatan rata-rata partisipasi pemilih muda umumnya berada di kisaran 10–14 persen. Artinya, Tanjungpinang berhasil membuktikan bahwa kombinasi pendekatan digital dan tatap muka, yang dijalankan secara konsisten dan terarah, dapat memberikan dampak signifikan dalam waktu relatif singkat.

Meski demikian, pembahasan ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan di segmen pemilih pemula tidak otomatis berdampak besar pada partisipasi keseluruhan. Angka total partisipasi pemilih yang masih berada di level 56 persen menunjukkan bahwa strategi KPU belum merata menjangkau kelompok usia lain, terutama pemilih dewasa dan lansia. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti cuaca buruk, keterbatasan infrastruktur digital di pinggiran kota, serta persepsi sebagian masyarakat terhadap relevansi politik lokal, turut mempengaruhi capaian akhir. Oleh karena itu, langkah ke depan perlu diarahkan pada perluasan segmen sasaran, integrasi kanal sosialisasi yang lebih beragam, dan mitigasi terhadap hambatan-hambatan eksternal yang mungkin muncul.

### **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Tanjungpinang telah menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula pada Pilkada 2024, dengan hasil yang cukup signifikan. Pendekatan digital melalui media sosial, kolaborasi dengan institusi pendidikan, serta pelibatan Duta Demokrasi menjadi tiga pilar utama strategi yang dinilai efektif. Hal ini tercermin dari meningkatnya partisipasi pemilih pemula dari 40% pada Pilkada sebelumnya menjadi 55% pada tahun 2024. Meskipun demikian, tingkat partisipasi secara keseluruhan masih belum mencapai target nasional, yang mengindikasikan perlunya perluasan strategi ke segmen pemilih lain dan penguatan dukungan struktural.

Secara metodologis, pendekatan kualitatif memberikan pemahaman yang aalebih dalam tentang efektivitas dan tantangan strategi KPU di tingkat lokal. Penelitian ini juga mengisi kekosongan literatur terkait studi partisipasi pemilih pemula di kota kecil, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan program sosialisasi berbasis komunitas dan teknologi. Dengan demikian, strategi KPU Tanjungpinang dapat menjadi model adaptif bagi daerah lain dengan karakteristik demografis serupa.

Selanjutnya KPU disarankan melakukan evaluasi rutin terhadap efektivitas strategi yang diterapkan, dengan melibatkan masukan dari pemilih pemula secara langsung. Evaluasi ini penting untuk memastikan strategi yang digunakan tetap relevan dengan tren komunikasi dan preferensi generasi muda. Mengingat partisipasi pemilih pemula masih di bawah target nasional, diperlukan langkah-langkah inovatif seperti lomba kreatif bertema

demokrasi, kampanye “teman mengajak teman” (peer-to-peer engagement), atau program beasiswa demokrasi yang dapat memotivasi keterlibatan lebih luas.

### Daftar Pustaka

- Antaranews. (2024, Juni 4). KPU: Tingkat partisipasi pemilih Pilkada Kota Tanjungpinang 56 persen. <https://www.antaranews.com/berita/partisipasi-pemilih-pilkada-tanjungpinang>
- Aspinall, E., & Berenschot, W. (2022). *Democracy for sale: Pemilihan umum, clientelism, dan politik uang di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Bakti, A. F., & Idham, M. (2019). Peran media dalam meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(2), 123–137. <https://doi.org/10.24002/jik.v16i2.2505>
- Batam Pos. (2024, Juni 5). Partisipasi pemilih di Pilkada Tanjungpinang 2024 di bawah 60 persen. <https://batampos.co.id>
- Budiardjo, M. (2021). *Dasar-dasar ilmu politik* (Edisi Revisi). Gramedia Pustaka Utama.
- Fernando, M., Maulana, M., & Sari, D. (2023). Fenomena golput mahasiswa dan partisipasi politik kaum muda dalam Pemilu 2024. *Politicon: Jurnal Ilmu Politik*, 5(1), 25–34. <https://doi.org/10.15575/politicon.v5i1.1528>
- Fitriyah, N. (2022). Strategi komunikasi politik KPU dalam meningkatkan partisipasi pemilih muda. *Jurnal Komunikasi Politik Indonesia*, 4(1), 55–68.
- Hertanto, A. (2023). Literasi digital dan persepsi politik generasi muda di era pemilu digital. *Jurnal Politik dan Demokrasi*, 9(2), 102–115. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xyz123>
- Heryanto, G. (2020). Digital campaign dan generasi Z pada Pemilu 2019. *Jurnal Politik*, 5(2), 201–219. <https://doi.org/10.7454/jp.v5i2.249>
- Inikepri.com. (2024, Juni 4). Partisipasi pemilih Pilkada 2024 di Tanjungpinang capai 56 persen. <https://inikepri.com>
- International Institute for Democracy and Electoral Assistance (IDEA). (2021). *Youth participation in elections: International trends and good practices*. IDEA Publishing.
- Komisi Pemilihan Umum RI. (2023). *Laporan partisipasi pemilih Pemilu 2019 dan proyeksi Pemilu 2024*. KPU RI.
- Mietzner, M. (2020). Political participation in Indonesia: Trends and challenges. *Asian Survey*, 60(6), 1050–1074. <https://doi.org/10.1525/as.2020.60.6.1050>
- Modern Diplomacy. (2024, Januari 27). Youth participation in Indonesia’s upcoming election: Does it determine future democracy?

<https://moderndiplomacy.eu/2024/01/27/youth-participation-in-indonesiasupcoming-election-does-it-determine-future-democracy/>

- Nugroho, H. (2023). Pendidikan politik bagi pemilih pemula melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.49871>
- Pahlevi, F. (2021). Efektivitas sosialisasi KPU terhadap partisipasi pemilih di daerah. *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan*, 12(2), 112–126.
- Proceedings UNS. (2023). Siswa sebagai agen perubahan dalam peningkatan partisipasi pemilih muda. *Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Politik*, 89–96.
- Putri, A. S. (2020). Pengaruh media sosial terhadap tingkat partisipasi politik generasi milenial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 24(1), 1–15. <https://doi.org/10.22146/jsp.52518>
- Rachmawati, F., & Prasetyo, D. (2021). Media sosial dan demokrasi: Studi pada perilaku pemilih muda di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 33–47. <https://doi.org/10.25008/jk.v15i1.145>
- Rahmawati, D. (2020). Literasi politik generasi Z: Studi kasus pemilih pemula di perkotaan. *Jurnal Pendidikan Politik*, 2(1), 77–89.
- Saputra, H., & Lestari, E. (2019). Strategi KPU dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula melalui program Goes to School. *Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 10(2), 99–110.
- Surbakti, R. (2019). *Memahami ilmu politik*. Grasindo.
- U.S. Census Bureau. (2021). *Voting and registration in the election of November 2020*. <https://www.census.gov/data/tables/time-series/demo/voting-and-registration/p20585.html>
- Ulasan.co. (2024, Juni 5). KPU Tanjungpinang: Partisipasi pemilih 56,70 persen. <https://ulasan.com>
- Yusuf, M. (2022). Strategi komunikasi KPU dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula: Studi pada Pilkada Kota Makassar. *Jurnal Komunikasi Politik*, 10(1), 45–59.
- Zubaedi, A. (2021). Pendidikan politik generasi muda dalam sistem demokrasi lokal. *Jurnal Demokrasi dan Politik Lokal*, 6(1), 88–97. <https://doi.org/10.21009/jdpl.061.07>